

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting ialah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya, sebagai dampak dari masalah gizi yang kronis atau kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak, stunting atau pendek merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan $z\text{-score} < -2$ SD (standar deviasi). Gangguan pertumbuhan fisik bukan satu-satunya masalah yang terjadi pada stunting, namun juga berdampak pada anak seperti menjadi rentan sakit, mempengaruhi gangguan perkembangan otak dan kecerdasan terhadap anak, sehingga stunting merupakan ancaman besar terhadap kualitas SDM di Indonesia (Kementrian Kesehatan, 2020).

Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2016, prevalensi balita stunting di dunia sebesar 22,9% dan keadaan gizi balita stunting menjadi penyebab 2,2 juta dari seluruh penyebab kematian balita di seluruh dunia. Pada benua Asia dan Afrika hampir setengah tingkat kematian pada balita disebabkan oleh *defisiensi* gizi. Ini mengakibatkan mortalitas tiga juta anak per tahun. Pada tahun 2011, Indonesia berada di peringkat 5 dari 81 negara dengan jumlah anak stunting terbesar di dunia yang mencapai lebih dari tujuh juta anak. Jumlah anak stunting di Indonesia dilaporkan lebih besar daripada beberapa negara Afrika, seperti Ethiopia, Kenya, Uganda, Republik Demokratik Kongo, dan Sudan (Sutio, 2017).

Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, prevalensi status gizi balita (TB/U) di Indonesia menunjukkan jumlah balita dengan status gizi sangat pendek dan pendek yaitu 30,8% (11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek) sedangkan Provinsi Lampung sebesar 27,28% (9,6% sangat pendek dan 17,68% pendek). Kabupaten atau Kota dengan status sangat pendek dan pendek dengan prevalensi tertinggi di Provinsi Lampung sebesar: 36,07%

(13,39% sangat pendek, 22,68% pendek) terdapat di Kabupaten Way Kanan dan terendah di kota Metro sebesar 14,75% (3,33% sangat pendek, 11,42% pendek). Sedangkan Kabupaten Lampung Utara sebesar 26,64% (8,44% sangat pendek, 18,2% pendek) atau urutan ke-9 dari 15 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Lampung (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2019).

Faktor penyebab pada kejadian anak dengan stunting tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal saja melainkan terdapat banyak faktor yang saling berkaitan satu sama lainnya. Menurut UNICEF, (2013) terdapat 3 faktor primer yang menyebabkan stunting yaitu, asupan gizi yang tidak seimbang, adanya riwayat penyakit infeksi, dan berat badan lahir rendah (BBLR). Asupan gizi yang kurang dalam waktu yang kronis di akibatkan oleh keluarga atau orang tua yang tidak tahu atau belum sadar tentang pemenuhan kebutuhan gizi anaknya melalui pemberian makanan yang sesuai (Sutrio et al., 2019). Salah satu faktor diatas, yaitu asupan gizi yang tidak seimbang dapat menimbulkan masalah keperawatan defisit nutrisi yang berarti asupan nutrisi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan metabolisme.

Stunting pada anak dapat menimbulkan dampak yang buruk. Menurut (Kemenkes RI, 2018) dampak stunting dapat dibagi menjadi dua yaitu, dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek stunting dapat menyebabkan, peningkatan kejadian kesakitan dan mortalitas, tidak optimalnya perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak, dan peningkatan biaya kesehatan. Sementara itu, dampak jangka panjang pada anak dengan stunting dapat menyebabkan, postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, meningkatnya risiko penyakit degeneratif, kurang optimalnya kapasitas belajar dan performa semasa sekolah, serta produktivitas atau kapasitas kerja yang tidak optimal.

Pada kasus anak dengan stunting, perawat berperan sebagai pemberi asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, rencana keperawatan, tindakan keperawatan dan evaluasi melalui penimbangan, pengukuran tinggi badan anak dan pemantauan secara rutin. Selain itu dalam hal ini, peran perawat lainnya juga sebagai pendidik, kolaborasi dan advokat. Peran perawat sebagai pendidik yaitu dengan

memberikan pendidikan kesehatan dalam bentuk konseling maupun penyuluhan, peran perawat sebagai kolaborasi yaitu perawat bekerjasama dengan ahli gizi dan tim kesehatan lainnya, dan peran perawat sebagai advokat yaitu melakukan pendekatan dan memberikan pengertian mengenai pentingnya perbaikan gizi atau peningkatan gizi (Partini et al., 2016). Adapun intervensi keperawatan yang relevan untuk mengatasi masalah keperawatan defisit nutrisi pada anak dengan stunting antara lain, dengan menjelaskan pentingnya asupan nutrisi yang optimal pada anak, kolaborasi ahli gizi untuk menentukan jumlah kalori dan jenis nutrien yang di butuhkan anak, menyajikan makanan secara menarik, memberikan makanan yang tinggi kalori dan tinggi protein, memberikan makanan yang tinggi serat untuk mencegah konstipasi, dan memberikan suplemen makanan, jika perlu. Sehingga diharapkan asupan nutrisi dan keseimbangan gizi terpenuhi serta pengetahuan orang tua terhadap kebutuhan nutrisi anak meningkat (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara sejak tahun 2020 sampai dengan Maret 2022 sebanyak 179 kasus. Dengan rincian sebagai berikut, pada tahun 2020 jumlah kasus stunting yaitu 88 kasus, tahun 2021 jumlah kasus menurun menjadi 52 kasus, dan pada awal bulan 2022 sampai Maret 2022 tercatat jumlah kasus stunting sebanyak 39 kasus.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dalam laporan tugas akhir yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pasien dengan Gangguan Kebutuhan Nutrisi pada Kasus Stunting terhadap An. A di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara Tanggal 08-10 Maret 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah Laporan Tugas Akhir yaitu “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pasien dengan Gangguan Kebutuhan Nutrisi Pada Kasus Stunting Terhadap An. A di

Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara Tanggal 8-10 Maret 2022?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu memberikan gambaran tentang Asuhan Keperawatan Pasien dengan Gangguan Kebutuhan Nutrisi Pada Kasus Stunting terhadap An. A di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara Tanggal 8-10 Maret 2022.

2. Tujuan Khusus

Penulis mampu memberikan gambaran tentang Asuhan Keperawatan yang meliputi, pengkajian, diagnosa keperawatan, rencana keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan terhadap An. A dengan Gangguan Kebutuhan Nutrisi Pada Kasus Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara Tanggal 8-10 Maret 2022.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Prodi Keperawatan Kotabumi

Menambah bahan bacaan dan referensi yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan kasus Stunting dan sebagai bahan masukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya asuhan keperawatan anak dalam perencanaan program peningkatan kesehatan.

2. Bagi Praktisi dan Puskesmas

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pelayanan bagi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan kasus stunting di Puskesmas Kotabumi II. Berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI).

3. Bagi penulis

Sebagai penerapan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam mengatasi masalah keperawatan serta menambah pengetahuan dan keterampilan

dalam menangani masalah keperawatan pada pasien dengan kasus Stunting.

E. Ruang Lingkup Penulisan

Penulisan Laporan Tugas Akhir ini mencakup rangkaian proses keperawatan antara lain: pengkajian, diagnosa keperawatan, rencana keperawatan, implementasi dan evaluasi terhadap An. A dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara Tanggal 8-10 Maret 2022.